

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Penyusunan laporan keuangan entitas , SAK merupakan sebuah pedoman. Pada tahun 2008, Indonesia memutuskan untuk mengadopsi *International Financial Reporting Standards (IFRS)*<sup>1</sup> ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang akan berlaku efektif pada tahun 2012. Sebagaimana pengumuman yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) melalui Surat Edaran No. 1705/DSAK/IAI/XII/2008 yang berisikan bahwa DSAK IAI mengubah tanggal efektif pemberlakuan PSAK 50 (revisi 2006) mengenai Instrumen.

Penyajian dan pengungkapan informasi yang akurat dibutuhkan bagi pengguna laporan keuangan. Penyediaan informasi mengenai laporan keuangan adalah tujuan dari upaya yang dilakukan. Dalam menyajikan dan mengungkapkan informasi tersebut dibutuhkan sebuah aturan atau standar yang mengantar kepada terciptanya sistematis informasi, sehingga diperlukan suatu standar akuntansi yang berkualitas , keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, sehingga dapat membantu para penentu keputusan dalam mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan suatu usaha. Kebutuhan standar yang berkualitas adalah problem yang mewajibkan diadopsinya standar akuntansi internasional ke dalam

standar akuntansi lokal untuk memberikan laporan keuangan yang mempunyai tingkat kredibilitas besar.

Sebelum mengadopsi IFRS kedalam standar akuntansinya, Indonesia menggunakan pedoman standar akuntansi Amerika *General Accepted Accounting Principles* (US GAAP). US GAAP memberikan kewenangan kepada perusahaan untuk menentukan metode akuntansi sesuai dengan keadaan perusahaan, sehingga mempermudah manajer dalam melaksanakan manajemen laba. Ayres dalam Rahmawati dkk. (2001) juga menjelaskan, perubahan standar akuntansi juga dapat mendorong tindakan manajemen laba kecuali manajemen akrual dan penerapan kebijakan standar akuntansi Menurut Cahyati (2011), setelah beralih ke IFRS yang berbasis prinsip (*principle based*), lebih cenderung pada penggunaan nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci diharapkan dapat mengurangi manajemen laba. IFRS juga berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi.

Tantangan tentang bagaimana pelaporan keuangan harus dilakukan dijawab oleh IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Adopsi IFRS adalah isu yang muncul dan diawali dengan keluarnya *Statement of Membership Obligation* (SMO) di tahun 2004 dari IFAC (International Federation of Accountant) sebagai wadah bagi akuntan internasional, bahwa setiap perkumpulan suatu bidang pekerjaan masing-masing negara memberinya diharuskan untuk berusaha yang terbaik dalam pencapaian konvergensi IFRS. Arsitektur keuangan global yaitu satu dari sekian banyak *effort* yang menguatkan

dan mencari titik temu jangka panjang terhadap minimnya keterbukaan informasi keuangan yaitu IFRS (*International Financial Accounting Standards*). Di Indonesia, adopsi IFRS juga mulai mendapat perhatian dan menjadi suatu fenomena yang menarik. Dari sisi akuntansi, konvergensi ke IFRS meningkatkan kualitas pelaporan laporan keuangan ke pasar modal kata Ari Dewi, 2011.

Standar IFRS merupakan standar yang berbasis prinsip serta lebih mengedepankan pada pemakaian nilai wajar. Pengungkapannya yang lebih banyak dan sangat rinci mampu mengurangi tingkat manajemen laba di suatu perusahaan. Adopsi IFRS akan berdampak pada semakin menurunnya pilihan metode akuntansi yang bisa dipakai sehingga akan mengurangi praktik-praktik kecurangan akuntansi. Manajer akan tertarik untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan, atau meratakan angka pendapatan dari tahun ke tahun karena adanya fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi kata Dian dan Titik, 2011. Mudahnya manajer dalam memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi untuk menaikkan dan menurunkan laba. Scott (2009) menjelaskan bahwa perlakuan pihak manajemen untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan urusan perorangan ataupun entitas dengan memakai kebijakan metode akuntansi merupakan pengertian manajemen laba.

Manajemen laba sangat sering dilaksanakan oleh perbankan disebabkan peraturan yang sangat rinci oleh bagian itu. Laporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi dibuktikan oleh manajemen laba yang kecil, pengakuan rugi

tepat waktu dan memiliki relevansi nilai yang tinggi (Barth et al 2008). Laba merupakan salah satu informasi penting yang terdapat pada laporan keuangan dan sangat dibutuhkan bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Standar akuntansi yang berkualitas tidak cukup mengurangi tindakan manajemen laba, dibutuhkan pula suatu mekanisme *corporate governance* di tingkat negara maupun korporat harus dilakukan sebaik mungkin. Veronica dan Bachtiar (2004) berpendapat bahwa salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen adalah melalui mekanisme *corporate governance*. Dody Hapsoro (2006) mengemukakan bahwa baik buruknya *corporate governance* sebaiknya dilihat dari elemen keterbukaannya (transparansi). Peraturan Perbankan Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang kemudian diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 didalamnya mengatur mengenai pelaksanaan *good corporate governance*, bagi bank umum. Bagi bank yang *go public* selain mentaati peraturan yang dikeluarkan bank Indonesia juga harus mentaati aturan *Corporat governance* yang dikeluarkan oleh Bapepam. Penelitian yang dilakukan oleh Marra dkk. (2007) dan Ajina dkk. (2013) menunjukkan bahwa dengan mekanisme *corporate governance* manajemen laba terminimalisir setelah konvegensi IFRS.

Jika diamati masih sedikit penelitian yang meneliti dampak adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perbankan di Indonesia terutama penelitian tentang dampak penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) salah satunya oleh Anggraita (2012). Qomariah (2013) membuktikan bahwa adopsi IFRS

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun kontradiktif dengan hasil penelitian sebelumnya, Narendra (2013) menyatakan bahwa adopsi IFRS ternyata memperlihatkan pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari berbagai penelitian diatas yang memunculkan beragam hasil penelitian mendorong peneliti untuk mereplikasi penelitian sejenis mengenai dampak adopsi IFRS terhadap manajemen laba serta peran mekanisme *corporate governance* pada perbankan Indonesia. Replikasi penelitian ini menggunakan jurnal acuan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurazmi dkk (2015). Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan periode penelitian dengan rentang waktu yang lebih lama dari penelitian sebelumnya yang diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian yang akan diungkapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang perbedaan sebelum dan sesudah adopsi IFRS terhadap tingkat manajemen laba serta peran mekanisme *corporate governance* di perbankan di Indonesia tahun 2009-2014.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka akan diteliti lebih lanjut tentang ANALISIS PERBEDAAN SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI IFRS TERHADAP TINGKAT MANAJEMEN LABA SERTA PERAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DI PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2009-2014. Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan wawasan akademisi mengenai analisis perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS serta peran mekanisme *corporate governance* pada perbankan Indonesia. Ini juga diharapkan dapat mendorong perusahaan perbankan untuk menerapkan

mekanisme *corporate governance* yang lebih baik sehingga kewajibannya kepada pemegang saham dapat terpenuhi dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan peraturan dan urusan pihak stakeholders

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kegiatan mengatur laba perusahaan pada laporan keuangan yang biasanya dilakukan oleh pihak manajer dan bertindak sebagai pengelola perusahaan merupakan aktivitas manajemen laba. Salah satu dampak dari adopsi IFRS pada PSAK 50 dan 55 (Revisi 2006) adalah PSAK ini juga mensyaratkan pengungkapan yang lebih lengkap dan rinci. Penerapan PSAK ini dapat mengurangi fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba. Dalam penelitian juga meneliti adanya hubungan peran mekanisme *corporate governance* setelah adanya adopsi IFRS.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS terhadap perusahaan perbankan di Indonesia periode 2009-2014 ?
- b. Apakah terdapat perbedaan *Corporate Governance* sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2009-2014 ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba serta peran mekanisme *corporate*

*governance* serta memberi jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada, diantaranya :

- a. Untuk mengetahui perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS terhadap perusahaan perbankan di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui perbedaan mekanisme *Corporate Governance* sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada perusahaan perbankan di Indonesia.

#### **1.4. Kontribusi dan Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pembaca, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai dampak adopsi IFRS di Indonesia terhadap manajemen laba dan peran mekanisme *Corporate Governance*.
2. Bagi perusahaan perbankan, mendorong untuk menerapkan mekanisme corporate governance yang semakin baik lagi sehingga tanggung jawabnya kepada stakeholders dapat terpenuhi dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan peraturan dan kepentingan sebagian besar pemegang saham.
3. Bagi akademisi dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya.